

Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa

Fadhilla Ainuraziza Ramadhanti, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@gmail.com

Paper received: 01-07-2021; revised: 15-07-2021; accepted: 30-07-2021

Abstract

Islam is developing in Java Island very fast. This was assisted by the presence of walisongo who spread Islam throughout Java to outside Java. Many saints use art as a medium of preaching. One of the media used to spread Islam at that time was by using the macapat song. Macapat songs, which are praise to God, convey teachings about Islam, as well as an invitation to a better life. Therefore in this article the author aims to: 1) explain about the macapat song, 2) explain the various macapat songs and their reasons, 3) explain how the macapat song is used in the spread of Islam in Java.

Keywords: macapat song; meaning of macapat song; spread of Islam

Abstrak

Islam berkembang di Pulau Jawa dengan sangat cepat. Hal ini dibantu dengan adanya para walisongo yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Jawa hingga luar Jawa. Banyak para wali yang menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya. Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan Islam saat itu ialah dengan menggunakan tembang macapat. Tembang macapat yang merupakan pujian kepada Tuhan, menyampaikan ajaran-ajaran tentang Islam, serta ajakan untuk ke kehidupan yang lebih baik. Oleh karena dalam artikel ini penulis bertujua untuk: 1) menjelaskan tentang tembang macapat, 2) menjelaskan macam-macam tembang macapat beserta makanya, 3) menjelaskan bagaimana tembang macapat digunakan dalam penyebaran Islam di Jawa.

Kata kunci: tembang macapat; makna tembang macapat; pesebaran Islam

1. Pendahuluan

Islam datang atau masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13. Masuknya Islam ke Indonesia melalui para pedagang-pedagang dari luar Indonesia saat itu. Banyak sekali teori yang menjelaskan proses masuknya Islam. Namun yang pasti kemungkinan besar Islam masuk ke Jawa melalui para pedagang. Sehingga Islam pertama kali berkembang di daerah sekitar pesisir pantai terlebih dahulu kemudian baru masuk ke pedalaman untuk memperluas penyebaran agama.

Islam datang atau masuk ke Pulau Jawa belum dapat dipastikan kapan, tetapi menurut beberapa ahli sejarah, Islam masuk ke Jawa sekitar abad ke 11. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun di Desa Leran, Gresik, Jawa Timur dimana terdapat tulisan angka tahun 475 H (1085 M) di nisan tersebut. Sehingga menggambarkan bahwa Islam sudah masuk dan berkembang di pesisir Utara pantai Jawa pada abad ke 11. Selain itu di makam tersebut bertuliskan huruf arab Kufi yang ada di daerah Persia dan berkembang sekitar abad 11-13 M.

Selain ditemukannya makam di Leran, di daerah Troloyo juga ditemukan makam yang bercorakan Islam. Makam tersebut dikenal dengan Makam Pitu (Makam Tujuh), sebab terdapat tujuh makam yang mana lokasi makam tersebut berdekatan dengan situs kerajaan

Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha. Dimana di Makam Pitu tersebut di bagian luar kepalanya terdapat tulisan Arab, tetapi masih kurang lengkap. Namun di bagian depan kepalanya terdapat tulisan angka tahun saka (Lutfi, 2019). Sehingga dapat dikatakan Islam saat itu sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit namun masih belum berkembang.

Islam datang ke Jawa mungkin sebelum abad ke 13, namun belum berkembang. Perluasan Islam atau berkembangnya Islam abad ke 13. Perkembangan Islam di Jawa tidak lepas dari peran Wali Songo. Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Karena memiliki tingkatan yang tinggi baik dalam segi ilmu dan agama. Para Wali Songo inilah yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Para wali memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat.

Banyaknya para wali ini, memunculkan banyaknya juga cara dalam menyebarkan Islam. Mereka menyebarkan Islam dengan melalui pendekatan kepada masyarakat. Dimana mereka mulai menggunakan kebiasaan masyarakat dengan menggabungkannya dengan agama Islam sehingga melahirkan akulturasi budaya untuk menarik simpati masyarakat. Selain itu selain kebiasaan masyarakat, para wali juga menggunakan sebagai media dakwahnya. Salah satunya dengan menggunakan tembang. Tembang yang digunakan ialah tembang macapat. Dimana di dalam tembang ini juga menyisipkan nilai-nilai Islam maupun nilai sosial.

2. Metode

Dalam penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (Library Research) yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh data penelitian dengan membaca cermat dan pengambilan kesimpulan dari buku-buku di perpustakaan ataupun jurnal online yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Dalam penulisan artikel ilmiah ini juga terdapat beberapa langkah-langkah untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dari sumber-sumber pustaka yang telah penulis temukan. Penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, jurnal online, yang sesuai dengan tema penulis pilih kemudian diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tembang Macapat

Tembang Macapat adalah bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa baru dengan memiliki aturan atau patokan sastra Jawa (Suwanto & Winarni, 2014). Tembang macapat ini memiliki ketentuan sendiri dalam penulisannya, seperti *guru gatra* atau jumlah baris dalam sebuah bait, *guru lagu* atau jumlah bunyi dalam suku kata di akhir, dan *guru wilangan* atau jumlah suku kata dalam satu baris. Ketiga hal tersebut yaitu *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* merupakan hal yang pasti tidak dapat diubah dalam tembang macapat. Hal tersebut merupakan salah satu unsur keistimewaan dari tembang macapat.

Tembang Macapat memiliki keistimewaan yang lain, yaitu memiliki urutan. Tembang Macapat yang terdiri dari 11 tembang ini memiliki keistimewaannya. Tembang macapat memiliki urutan tersendiri dari setiap tembangnya. Tembang Macapat ini menceritakan perjalanan hidup manusia dari awal lahir hingga meninggal.

Secara historis, menurut Sastrosupadmo (1974) menginformasikan bahwa Tembang Macapat telah ada sejak zaman Majapahit, dalam Suwardi (2012). Namun menurut beberapa ahli pada masa Majapahit yang berkembang adalah kidung. Bisa juga Tembang Macapat merupakan bentuk baru dari kidung. Namun menurut beberapa ahli, bahwa Tembang Macapat merupakan buatan dari para WaliSongo. Hampir semua Tembang Macapat merupakan buatan WaliSongo. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tembang Macapat merupakan alat perantara dalam penyebaran Islam di Jawa saat itu. Seiring berkembangnya zaman, Tembang Macapat yang awalnya dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam dan menjadi sebuah lagu pujian kepada Tuhan. Lambat laun Tembang Macapat ini juga digunakan untuk lomba, baik dalam ajang lomba kesenian Jawa ataupun yang lainnya. Makna yang terdapat pada Tembang Macapat sendiri memiliki makna yang dalam serta sangat berkaitan sekali dengan kehidupan manusia.

3.2. Macam-Macam Tembang Macapat

Tembang Macapat yang diketahui ada 11 ini, memiliki nilai serta gambaran tentang kehidupan. Setiap Tembang Macapat ini menjelaskan gambaran dari kita dilahirkan hingga mati. Karakteristik Tembang Macapat telah dirumuskan ke dalam aturan baku dalam kesastraan Jawa. Berikut beberapa macam Tembang Macapat dan maknanya menurut Darusuprpta (1989) sebagai berikut:

3.2.1. Maskumambang

Tembang Maskumambang ini menceritakan awal kehidupan manusia. Dimana manusia digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh di dalam rahim. Dimana embrio ini masih belum diketahui jati dirinya, serta belum diketahui juga jenis kelaminnya.

3.2.2. Mijil

Tembang Mijil ini menceritakan bentuk dari biji atau benih yang telah terlahir di dunia. Mijil diartikan dengan biji atau benih. Dimana seorang anak yang lahir ke dunia ini dianggap masih suci dan lemah sehingga membutuhkan perlindungan dari orang tua atau orang disekitarnya.

3.2.3. Kinanthi

Tembang Kinanthi yang berasal dari kata “kanthi” yang berarti menggandeng atau menuntun. Sehingga tembang ini menggambarkan kehidupan seorang anak kecil yang dimana masih perlu dituntun hingga nantinya dapat berjalan sendiri dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih perlu butuh bantuan dan dorongan dari orang tua.

3.2.4. Sinom

Tembang Sinom yang berasal dari kata “sinom” ini memiliki arti yaitu pucuk yang baru tumbuh atau bersemi. Tembang Sinom ini menggambarkan manusia dari anak-anak yang beranjak dewasa, dimaksud menjadi remaja. Dimana pada saat remaja ini, ia dituntut untuk menuntut ilmu dengan baik.

3.2.5. Asmaradana

Tembang Asmaradana yang berasal dari kata “asmara” memiliki arti sebagai cinta kasih. Tembang Asmaradana ini menceritakan tentang perjalan cinta seseorang dengan pasangan hidupnya. Dimana kehidupan cinta ini dapat dirasakan para remaja maupun orang dewasa juga. Selain itu Tuhan juga telah menciptakan makhluknya untuk saling berpasang-pasangan.

3.2.5. Gambuh

Tembang Gambuh ini berasal dari kata “gambuh” yang berarti menyambungkan atau menghubungkan. Digambarkan dalam tembang ini yaitu mengenai perjalanan hidup seseorang yang telah menemukan pasangan hidupnya yang cocok. Dimana pada fase ini orang yang telah dewasa akan menikah dan membangun rumah tangganya.

3.2.6. Dhandanggula

Tembang Dhandanggula berasal dari kata “dhandang” dan “gula” yang berarti tentang sesuatu yang manis. Tembang ini menggambarkan tentang kehidupan pasangan baru yang telah menikah yang tengah berbahagia karena telah mendapatkan apa yang diinginkannya.

3.2.7. Durma

Tembang Durma yang berasal dari kata “durma” yang memiliki arti pemberian. Tembang Durma menggambarkan tentang kehidupan yang suatu saat dapat mengalami duka, selisih, dan kekurangan akan sesuatu hal. Dimana dalam kehidupan rumah tangga pasti akan mengalami pasang surut kehidupan yang dialami.

3.2.8. Pangkur

Tembang Pangkur yang berasal dari kata “mungkur” yang memiliki arti pergi atau meninggalkan. Tembang ini menggambarkan kehidupan yang seharusnya dapat menghindari berbagai hawa nafsu atau hal yang sifatnya buruk. Sebagai contoh dalam kehidupan rumah tangga pasti terdapat pasang surut hubungan, tembang ini menggambarkan suami yang meninggalkan istrinya untuk wanita lain. Kurang lebih seperti itu penggambaran dari tembang pangkur

3.2.9. Megatruh

Tembang Megatruh berasal dari dua kata yaitu “megat” dan “roh” yang dimana artinya putus rohnya atau melepasnya roh seseorang. Tembang ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang telah selesai di dunia atau sudah meninggal. Hal ini menunjukkan, bahwa setiap orang akan meninggal, dimana rohnya halus melepaskan raganya dan kembali kepada Tuhan.

3.2.10. Pucung

Tembang Pucung berasal dari kata “pocong” yang menggambarkan kondisi seseorang yang sudah meninggal. Dimana kondisi badannya akan dibungkus dengan kain kafan atau dipocong sebelum dikuburkan. Hal ini menunjukkan adanya ritual untuk melepaskan kepergian seseorang dengan adanya upacara pemakaman.

Berikut hal diatas menjelaskan sedikit makna dari Tembang Macapat yang menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang. Dimana perjalanan hidup seseorang diawali dari mereka lahir (bayi), anak-anak, remaja, dewasa, tua, hingga meninggal. Selain Tembang Macapat menggambarkan perjalan hidup seseorang, tembang ini juga menjelaskan mengenai watak atau karakter dari tembang ini. Berikut dijelaskan watak mengenai Tembang Macapat menurut Tim Wacana Nusantara (2009) dalam Sahlan & Mulyono (2012) ialah: 1) Tembang Maskumambang ini berwatak susah, sedih, terharu, dan penuh derita. Digunakan untuk melukiskan suasana sedih pilu, penuh derita, dan menerawang. 2) Tembang Mijil ini berwatak terharu dan terpesona. Digunakan untuk menyatakan suasana haru, nasihat, dan terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang. 3) Tembang Kinanti ini berwatak terpadu, gembira,, dan mesra. Digunakan untuk memberi nasihat, serta untuk mengungkapkan kasih sayang. 4) Tembang Sinom ini berwatak senang, gembira, dan memikat. Digunakan untuk menggambarkan suasana santai, dan kurang bersungguh-sungguh. 5) Tembang Asmaradana ini berwatak sedih, rindu, maupun mesra. Digunakan untuk menyatakan rasa sedih, rindu, dan mesra. 6) Tembang Gambuh ini berwatak wajar, jelas, dan tanpa ragu-ragu. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan maupun kesungguhan hati, dan memberi nasihat. 7) Tembang Dhandanggula ini berwatak manis, luwes dan memukau. Digunakan untuk menggambarkan berbagai hal dan suasana. 8) Tembang Durma ini berwatak bersemangat, keras, maupun galak. Digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, dan peerangan. 9) Tembang Pangkur ini berwatak gagah, perwira, dan seenaknya. Digunakan untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, dan suasana yang bernada keras. 10) Tembang Megatruh ini berwatak susah, sedih, penuh derita,kecewa, dan menerawang. Digunakan untuk melukiskan suasana sedih pilu penuh derita. 11) Tembang Pucung ini berwatak santai dan seenaknya. Digunakan untuk menggambarkan susasana santai, ataupun kurang bersungguh-sungguh.

Berikut hal diatas mengenai watak dari Tembang Macapat mulai dari maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmaradana, gambuh dhandanggula, durma, pangkur, megatruh dan pucung. Namun didalam penyebaran agama Islam nantinya maknya yang digunakan apra wali ialah makna dari perjalanan hidup manusia. Sehingga dapat diketahui makna dan watak dari Tembang Macapat yang ada.

3.3. Penyebaran Islam dengan Tembang Macapat di Jawa

Penyebaran agama Islam di Jawa terkenal disebarluaskan dari para pedagang luar yang singgah di pesisir Utara pantai Jawa. Selain itu penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh beberapa ulama seperti WaliSongo. Dimana para wali ini menyebarkan agama dengan berbagai cara yaitu melalui seni dan budaya, seperti pertunjukkan wayang, gamelan, maupun seni ukir. Para wali menggunakan seni dan budaya sebagai media dakwah guna menggabungkan ajaran dari agama Islamdengan kegemaran masyarakat saat itu. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi silakukan dengan cara damai tanpa adanya kekerasan. Sehingga dapat dilihat dari segi ilmu jiwa dan taktik perjuangan maka cara dakwah lewat seni dan budaya merupakan strategi dakwah yang lebih mengutamakan isi daripada dakwah bentuk lahiriyah (Sahlan & Mulyono, 2012). Sebab dengan kesenian sangat mudah untuk menarik simpati masyarakat saat itu, agar menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.

Banyaknya kesenian yang ada di masyarakat menjadikan peluang bagi para wali untuk menjadikan kesenian sebagai media dakwahnya. Salah satu kesenian yang digunakan yaitu pertunjukan wayang. Dimana dalam pertunjukkan wayang, terdapat iringan lagu, Wali Songo mengubah bentuk dan isi tembang macapat. Dimana syairnya diubah sedemikian rupa dengan muatan keagamaan, pendidikan, dan falsafah kehidupan (Sahlan & Mulyono, 2012).

Diketahui Sunan Giri menggunakan tembang Asmaradana, Megatruh, Kinanti, dan Sinom yang merupakan tembang macapat untuk dakwahnya (Suwardi, 2012). Dimana makna dakwah tembang asmaradana ini mengajarkan manusia untuk saling memberi atau berbagi dengan lainnya. Tembang Megatruh ini mengajarkan manusia harus menjauhi larangan Allah dan menaati perintah Allah. Tembang Kinanti mengajarkan kita sebagai manusia untuk saling menjalin hubungan dengan orang lain dan menghindari permusuhan, sebab hal tersebut tidak disukai Allah. Sedangkan tembang Sinom, mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh harapan (optimis) serta mengajarkan kita fisik bukanlah segalanya melainkan batin lah yang menunjukkan.

Selain Sunan Giri yang menggunakan tembang macapat, diketahui juga Sunan Gunung Jati. Tembang Mijil dan Pucung diketahui digunakan Sunan Gunung Jati untuk dakwahnya. Tembang Mijil yang memiliki arti lain mengeluarkan, dimana kita diajarkan jangan asal bicara. Maksudnya, orang yang bertugas dakwah harus sanggup, sedia berani keluar dan mengeluarkan apa yang diperlukan (Suwardi, 2012). Sedangkan Tembang Pucung, ialah menuju kepada kesempurnaan hidup, yaitu kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Bahwa kita akan meninggal dan kembali kepada sang pencipta.

Sunan Muria menggunakan Tembang Pangkur dalam dakwahnya. Dimana dalam berdakwah jangan pernah sekali-kali menyimpang ataupun meninggalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Tembang Dhandanggula yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga ini dakwah diharapkan dapat membawa harapan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Selanjutnya terdapat Tembang Durma yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Dalam tembang ini terdapat larangan yang dikenal dengan M-5 yaitu: Madon (Zina), Minum (Minuman Keras), Madat (Menghisap obat yang memabukkan), Main (Berjudi), dan Maling (Mencuri) (Suwardi:2012). Selanjutnya ada tembang Maskumambang yang merupakan ciptaan dari Sunan Maja Agung. Dimana dalam tembang tersebut menjelaskan ajaran Islam itu indah dan baik, meskipun berat, tapi jika taat kepada Allah semua akan menjadi mudah.

4. Simpulan

Tembang Macapat yang merupakan representasi dari kidung yang sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit ini. Namun Tembang Macapat ini mulai digunakan atau ada sejak Islam masuk ke Jawa. Dengan menggunakan media seni dan budaya yang sudah melekat dengan masyarakat, memudahkan Islam menyebar dengan cepat dan mendapat simpati maupun perhatian masyarakat saat itu. Yang nantinya akan membuat masyarakat mengikuti Islam.

Selain itu Islam datang dengan damai, tanpa adanya paksaan maupun kekerasan dalam penyebarannya. Hal ini menjadikan salah satu hal yang membuktikan Islam merupakan agama yang damai. Para wali yang membuat tembang macapat ini memasukkan ataupun menggabungkan unsur kehidupan manusia dengan ajaran Islam. Sehingga membuat masyarakat saat itu tertarik pada Islam. Serta cara yang digunakan para sunan dalam menyebarkan tidak hanya dengan tembang melainkan, dengan wayang dan gamelan sebagai

media lain untuk menunjang dakwahnya. Dapat dilihat bahwa Islam dapat menyebar dengan kesenian dan budaya, selain dengan perdagangan dan pernikahan.

Daftar Rujukan

- Darusuprpta, D. (1989). Macapat dan Santiswara. *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, No.1. 15-33.
- Lutfi, I. (12 Oktober 2019). *Komunikasi Personal*. (KKL SMT 4)
- Sahlan, A., & Mulyono, M. (2012). Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *Jurnal El-Harakah*, Vol.14, No.1.
- Suwanto, Y., & Winarni, E. T. (2014). Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). *Prosiding Prasasti*.
- Suwardi, S. (2012). Wawasan Hidup Dalam Tembang Macapat. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vo.13, No.5.